

MODEL POLA ASUH REMAJA BERDASARKAN NILAI BUDAYA DAN KUALITAS PERKAWINAN ORANG TUA

Uswatun Hasanah, Maya Oktaviani^{*)}, Elmanora

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta,
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

^{*)}E-mail: maya.oktaviani@unj.ac.id

Abstrak

Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap remaja berdampak pada kualitas tumbuh kembang anak, termasuk pada masa remaja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai budaya dan kualitas perkawinan terhadap pola asuh remaja di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini melibatkan 505 remaja sebagai responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen *self-report* untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik keluarga, nilai budaya, kualitas perkawinan, dan pola asuh. Analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat nilai budaya dan kualitas perkawinan, kecenderungan pola asuh, serta untuk menguji hipotesis melalui uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya berpengaruh signifikan terhadap pola asuh. Semakin tinggi nilai budaya, semakin baik pula kualitas pola asuh yang diberikan. Selain itu, kualitas perkawinan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pola asuh. Orang tua dengan hubungan perkawinan yang harmonis cenderung menerapkan pola asuh yang lebih positif. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan nilai budaya dan kualitas perkawinan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pola asuh dan mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program pemberdayaan keluarga difokuskan pada keterampilan pengasuhan anak, penguatan nilai budaya, dan peningkatan kualitas hubungan suami-istri. Intervensi berbasis masyarakat dapat menjadi strategi pencegahan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja yang optimal.

Kata kunci: kualitas perkawinan, nilai budaya, pemberdayaan keluarga, pola asuh pada remaja, tumbuh kembang remaja

Adolescents' Parenting Model Based on Cultural Values and the Quality of Parents' Marriage

Abstract

Parenting styles applied to adolescents affect the quality of children's growth and development, including during adolescence. This study aimed to analyze the influence of cultural values and marital quality on parenting styles among adolescents in the Greater Jakarta area. The study involved 505 adolescents as respondents, selected using a purposive sampling technique. This study employed a survey method with self-report instruments to collect data on family characteristics, cultural values, marital quality, and parenting styles. Data were analyzed to assess the levels of cultural values, marital quality, and parenting styles, as well as to test the hypotheses using multiple linear regression. The results indicated that cultural values had a significant effect on parenting styles: the higher the cultural values, the better the parenting quality. In addition, marital quality was also shown to significantly influence parenting styles. Parents with harmonious marital relationships tended to apply more positive parenting practices. These findings highlight the importance of strengthening cultural values and marital quality as strategies to enhance parenting quality and support optimal adolescent growth and development. Based on these results, it is recommended that family empowerment programs focus on parenting skills, cultural value reinforcement, and improving marital relationships. Community-based interventions may serve as preventive strategies to further support adolescents' healthy growth and development.

Keywords: adolescent growth and development, cultural values, family empowerment, marital quality, parenting for adolescent

PENDAHULUAN

Orang tua tentu menginginkan anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal. Memasuki fase remaja merupakan tantangan

tersendiri bagi keluarga. Masa remaja adalah titik peralihan dari anak menuju dewasa. Fisiknya menunjukkan ciri-ciri orang dewasa, tetapi pemikirannya belum matang (Saputro, 2018). Remaja merupakan kelompok usia yang



mengalami perubahan fisik dan mental paling banyak. Pada fase ini, tidak sedikit perilaku negatif yang ditunjukkan remaja dan memerlukan perhatian khusus dari orang dewasa di sekitarnya (Mardison, 2016). Oleh karena itu, orang tua, guru, dan pemerhati pendidikan harus memberikan perhatian lebih terhadap perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma (Diananda, 2018). Fase remaja juga identik dengan pertentangan dan pemberontakan. Menurut Diananda (2018), keduanya merupakan bagian alami dari kebutuhan remaja agar dipandang sebagai manusia dewasa yang mandiri dan peka secara emosional. Lingkungan terdekat bagi remaja adalah keluarga, yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal. Kemampuan orang tua menjalin hubungan baik dengan anak usia remaja berdampak positif pada kehidupannya di periode dewasa (Guevara *et al.*, 2021; Paradis *et al.*, 2011). Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak akan berkontribusi positif terhadap perilaku anak, khususnya saat usia remaja (Haines *et al.*, 2016). Artinya, orang tua perlu meningkatkan kualitas hubungan dengan anak remajanya apabila ingin memiliki membentuk perilaku yang baik. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja (Yan *et al.*, 2021).

Gaya pengasuhan merupakan konstruksi psikologis yang menggambarkan bagaimana orang tua membersamai kehidupan anak-anaknya. Menurut Suryandari (2020), gaya pengasuhan orang tua sangat memengaruhi perilaku dan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang diasuh dengan pola positif cenderung memiliki kualitas hidup yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kualitas hidup remaja (Heng *et al.*, 2020), sedangkan pola asuh permisif dapat menurunkan kecenderungan perilaku pelecehan, baik sebagai pelaku maupun korban (Krisnana *et al.*, 2019). Berbagai penelitian telah membuktikan pengaruh positif pola asuh terhadap perkembangan anak (Andhriana & Tanjung, 2021; Asy-syamsa & Zulfa, 2022; Sari *et al.*, 2020; Qotrunnada & Darmiyanti, 2024; Yasmin *et al.*, 2023), termasuk pada anak usia remaja. Apriyeni dan Patricia (2021) menyebutkan bahwa sebagian orang tua masih memerlukan edukasi mengenai pola asuh yang sesuai dengan tahapan perkembangan remaja karena belum mampu menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Mengingat pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan anak, pengembangan

model pengasuhan yang selaras dengan dengan tahapan usia menjadi sebuah kebutuhan. Model pengasuhan anak dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan berbagai faktor dengan praktik pengasuhan. Salah satu model yang telah lama digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Belsky (1984). Model ini menjelaskan bahwa pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, pekerjaan, hubungan perkawinan, dan karakteristik anak, serta mengaitkan faktor-faktor tersebut dengan perkembangan yang dicapai anak.

Model pengasuhan anak yang tersedia saat ini umumnya merupakan model umum yang lebih banyak diimplementasikan pada anak usia dini (Rachmawati, 2020; Suwardi & Rahmawati, 2019; Winata *et al.*, 2021). Sementara itu, model pengasuhan orang tua khusus untuk remaja belum banyak tersedia. Mengingat orang tua kerap mengalami kesulitan dalam mengasuh remaja (Azzahra *et al.*, 2021; Suryandari, 2020; Utami & Raharjo, 2021), pengembangan model untuk pengasuhan keluarga menjadi sebuah kebutuhan. Untuk mengembangkan model pengasuhan, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi praktik pengasuhan orang tua. Salah satu permasalahan utama keluarga dengan anak remaja adalah sulitnya orang tua membangun hubungan positif dengan anak (Rajagukguk *et al.*, 2022). Kesulitan dalam menangani perilaku bermasalah pada remaja dapat menghambat optimalisasi peran orang tua dalam pengasuhan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengelaborasi faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan orang tua. Menurut Sasan *et al.* (2022), terdapat berbagai strategi yang digunakan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka, sekaligus berbagai masalah yang dihadapi ketika menerapkan pola asuh modern. Orang tua cenderung menyesuaikan pola pengasuhan dengan budaya dan tuntutan masyarakat di sekitarnya. Hasil penelitian Shahsavari (2012) menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, etnis, dan ekonomi.

Budaya memegang peran krusial dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak (AtosÃ, 2011), termasuk pada tahap remaja yang merupakan fase kritis dalam perkembangan individu. Nilai budaya menentukan norma, harapan, serta strategi yang digunakan orang tua dalam membimbing, mendisiplinkan, dan menjalin komunikasi dengan anak (Masni, 2017). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, terdapat perbedaan signifikan dalam praktik pengasuhan, misalnya

pada masyarakat Jawa yang menekankan kepatuhan, harmoni, dan rasa hormat terhadap otoritas, dibandingkan dengan masyarakat Batak atau Minangkabau yang lebih menekankan ketegasan serta peran kolektif keluarga besar (Trismayangsari *et al.*, 2023). Nilai budaya juga membentuk pandangan orang tua tentang kemandirian remaja, peran gender, dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan (Madjid, 2016). Nilai-nilai lokal seperti *gotong royong*, rasa malu, dan *tepa selira* kerap menjadi dasar dalam menanamkan etika sosial dan kontrol diri pada anak. Pada budaya Sunda, misalnya, *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* diterapkan dalam berbagai kegiatan keagamaan atau perayaan hari besar (Mahesa *et al.*, 2022). Dalam situasi perubahan sosial dan arus globalisasi, benturan antara nilai budaya tradisional dan modern menjadi tantangan tersendiri dalam praktik pengasuhan (Triyono & Mediawati, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai budaya tidak hanya penting untuk mengenali keragaman pola asuh, tetapi juga untuk merancang intervensi yang kontekstual dan relevan dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal di dalam lingkungan keluarga.

Selain faktor budaya, kualitas hubungan suami-istri juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan keluarga yang hangat (Fazil, 2025) dan mendukung tumbuh kembang anak, termasuk pada masa remaja yang penuh tantangan. Keharmonisan perkawinan tercermin melalui komunikasi yang efektif, saling pengertian, pembagian peran yang seimbang, dan kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif (Afiati *et al.*, 2022). Interaksi positif antara pasangan terbukti meningkatkan kualitas perkawinan (Taufiqoh & Krisnatuti, 2024), sedangkan kualitas perkawinan yang rendah secara langsung berkaitan dengan masalah internalisasi remaja (Ha *et al.*, 2009). Dalam konteks pengasuhan, pasangan dengan hubungan yang sehat dan stabil cenderung lebih konsisten dalam menerapkan aturan, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan suasana keluarga yang aman dan nyaman bagi remaja (Kuntiyasari & Wijayanti, 2024). Sebaliknya, konflik rumah tangga yang intens, kurangnya komunikasi, atau ketidakharmonisan pasangan dapat mengganggu kestabilan emosional orang tua dan berujung pada pola asuh yang tidak efektif (Gymnastia *et al.*, 2025).

Remaja yang berada pada tahap pencarian identitas dan peningkatan kemandirian sangat peka terhadap dinamika emosional dalam keluarga (Bobyanti, 2023). Gaya pengasuhan

orang tua terbukti memengaruhi kualitas hidup remaja (Rizkillah *et al.*, 2023). Ketika mereka menyaksikan hubungan orang tua yang saling mendukung dan penuh kehangatan, remaja cenderung menginternalisasi nilai positif, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mampu mengendalikan emosi dengan baik. Keharmonisan perkawinan juga memungkinkan adanya kerja sama antara ayah dan ibu dalam menghadapi tantangan khas remaja, seperti kedisiplinan, pendidikan, dan pergaularan, sehingga pendekatan pengasuhan menjadi lebih konsisten. Penelitian Farley *et al.* (2021) menunjukkan bahwa karakteristik keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap gaya pengasuhan dibandingkan karakter anak, sementara dukungan pasangan juga memberikan kontribusi signifikan. Dengan demikian, memperkuat kualitas hubungan suami-istri tidak hanya berdampak pada kesejahteraan pasangan, tetapi juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pengasuhan sekaligus mencegah permasalahan perilaku atau emosional pada remaja. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan sosial keluarga terhadap pola asuh orang tua pada remaja, dengan fokus pada nilai budaya dan kualitas perkawinan yang diduga berpengaruh signifikan.

METODE

Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara nilai budaya dan kualitas perkawinan terhadap pola asuh pada remaja di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menguji keterkaitan antara dua variabel atau lebih dengan memperhatikan urutan kejadian. Sebelum pelaksanaan, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian teoretis variabel guna mengidentifikasi variabel penyebab dan variabel akibat/dampak. Data primer dikumpulkan untuk menganalisis pengaruh nilai budaya dan kualitas perkawinan terhadap pola asuh orang tua. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Oktober 2023 di beberapa kota/kabupaten, yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Wilayah ini, yang selanjutnya disebut Jabodetabek, dipilih karena merupakan pusat pemerintahan, kebudayaan, pendidikan, dan perekonomian.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini melibatkan keluarga dengan anak usia remaja dan berdomisili di wilayah

Jabodetabek. Responden penelitian terdiri atas remaja berusia 18–24 tahun. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria: remaja berusia 18–24 tahun, berdomisili di Jabodetabek, masih memiliki orang tua, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan 32 remaja untuk uji empiris dalam mengukur kelayakan instrumen, sedangkan 505 remaja lainnya menjadi responden pada tahap pengumpulan data utama. Pengukuran terhadap nilai budaya, kualitas perkawinan, dan pola asuh orang tua dilakukan berdasarkan perspektif remaja.

Prosedur Pengambilan Data

Data penelitian mencakup karakteristik anak, karakteristik keluarga, nilai budaya, kualitas perkawinan, serta pola asuh orang tua. Karakteristik anak meliputi usia (dinyatakan dalam tahun), jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Karakteristik keluarga terdiri atas ukuran keluarga (jumlah anggota keluarga), pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, serta pendapatan keluarga. Data mengenai karakteristik anak dan keluarga dikategorikan sebagai data nominal atau ordinal. Sementara itu, data terkait nilai budaya, kualitas perkawinan, dan pola asuh berbentuk data interval. Instrumen penelitian berupa kuesioner disebarluaskan secara daring. Remaja berusia 18–24 tahun yang tinggal di Jabodetabek dan bersedia berpartisipasi diminta untuk mengisi kuesioner. Pada langkah awal, peneliti melakukan proses skrining untuk memastikan kesesuaian remaja dengan kriteria penelitian. Hanya remaja yang lolos skrining dan memenuhi kriteria yang diberikan tautan untuk mengisi kuesioner.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Nilai budaya merupakan nilai dasar yang dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku. Pengukuran nilai budaya menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Mexican American Cultural Values Scale* (Knight *et al.*, 2010). Instrumen ini terdiri atas sembilan dimensi: dukungan kekeluargaan, kewajiban kekeluargaan, rujukan kekeluargaan, agama, rasa hormat, peran gender tradisional, kesuksesan materi, kemandirian dan kepercayaan diri, serta persaingan dan pencapaian pribadi. Butir-butir instrumen ini telah diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia serta divalidasi oleh para ahli dari sisi konstruk dan konten. Selain itu, instrumen juga diuji secara empiris untuk menilai tingkat keterbacaannya. Instrumen nilai budaya terdiri atas 17 butir yang terbukti valid ($p<0,05$) serta

memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha=0,846$). Instrumen ini menggunakan skala empat pilihan jawaban yang mengukur tingkat persetujuan, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju.” Contoh butir pernyataan adalah “Orang tua saya menekankan bahwa saya perlu menjadikan agama sebagai hal penting dalam hidup saya”.

Kualitas perkawinan merupakan ukuran tingkat kebahagiaan, keharmonisan, dan kelestarian hubungan antara suami dan istri. Dalam penelitian ini, kualitas perkawinan yang diukur adalah kualitas hubungan orang tua sebagaimana dipersepsi oleh anak usia remaja. Kualitas perkawinan dinilai melalui lima dimensi: kebahagiaan pernikahan, interaksi, perselisihan, masalah, dan ketidakstabilan. Instrumen pengukuran kualitas perkawinan dimodifikasi dari *Chinese Marital Quality Scale* (CMQS; Zhang *et al.*, 2013). Instrumen kualitas perkawinan terdiri atas 9 butir yang terbukti valid ($p<0,05$) serta memiliki koefisien reliabilitas tinggi ($\alpha=0,903$). Instrumen ini menggunakan empat pilihan jawaban (tidak pernah, jarang, sering, dan selalu) untuk menilai kualitas hubungan ayah dan ibu menurut persepsi anak. Melalui instrumen ini, anak menilai tingkat kebahagiaan, keharmonisan, dan kelestarian dalam hubungan orang tua mereka. Contoh butir pernyataan, seperti “Orang tua saya berbagi tugas dalam menjalankan pekerjaan rumah,” memungkinkan anak memberikan jawaban berdasarkan pengamatan mereka di rumah.

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik sekaligus membersamai kehidupan anak. Pengukuran pola asuh orang tua dilakukan menggunakan instrumen *Parenting Style Four Factor Questionnaire* (PSFFQ; Shyny, 2017). PSFFQ dirancang khusus untuk menilai praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia remaja. Pola asuh diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), permisif (*permissive*), dan tidak terlibat (*uninvolved*). Klasifikasi ini menggambarkan kecenderungan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki tuntutan tinggi, tetapi rendah dalam hal kehangatan dan responsivitas. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersifat sangat responsif terhadap kebutuhan anak sekaligus juga menetapkan aturan dan batasan yang jelas. Orang tua dengan pola asuh permisif sangat hangat dan responsif, tetapi cenderung menetapkan tuntutan yang rendah. Sementara itu, orang tua yang tidak terlibat dalam pengasuhan cenderung rendah baik dalam kehangatan/responsivitas maupun tuntutan/kontrol. Instrumen pola asuh orang tua terdiri atas 27

butir yang valid ($p<0,05$) dan reliabel ($\alpha=0,898$). Instrumen ini menggunakan empat pilihan jawaban untuk menilai tingkat persetujuan responden (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Contoh pernyataan seperti "Meskipun sibuk, orang tua saya memiliki cukup waktu untuk mengetahui perkembangan saya" menggambarkan bentuk kehangatan yang tetap diberikan orang tua kepada anaknya.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan berbagai jenis pengujian, mencakup analisis deskriptif dan inferensial. Konversi skor tanggapan ditetapkan sebagai berikut: tidak pernah/sangat tidak setuju (skor 1), jarang/tidak setuju (skor 2), sering/setuju (skor 3), dan selalu/sangat setuju (skor 4). Skor pada setiap variabel dijumlahkan hingga menghasilkan skor total. Skor total kemudian dikonversi menjadi indeks agar seluruh variabel memiliki rentang skor yang setara. Langkah ini memungkinkan peneliti membandingkan besaran nilai antar variabel. Selanjutnya, variabel penelitian dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu kurang baik (indeks<60), cukup baik (indeks 60–80), dan baik (indeks>80) (Khomsan, 2003). Analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat nilai budaya, kualitas perkawinan, dan kecenderungan pola asuh, serta menguji hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dan mengkategorikan tingkat nilai budaya, kualitas perkawinan, serta pola asuh berdasarkan jumlah dan persentase. Sementara itu, statistika inferensial yang digunakan berupa uji regresi linear berganda. Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu diuji prasyarat berupa uji normalitas, linearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

HASIL

Karakteristik Anak dan Keluarga

Karakteristik anak yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran (Tabel 1). Karakteristik ini merupakan aspek yang melekat pada setiap individu. Responden remaja dalam penelitian ini berusia 18–24 tahun dengan rata-rata usia 20,31 tahun. Mayoritas responden adalah remaja perempuan (76,2%). Sebagian besar responden merupakan anak sulung (40,8%). Temuan ini menggambarkan bahwa hampir sebagian responden memiliki adik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan karakteristik demografi anak (n=505)
Table 1 Distribution of respondents based on children's demographic characteristics (n=505)

Karakteristik <i>Characteristic</i>	Frekuensi <i>Frequency</i>	Persentase <i>Percentage</i>	Rata-rata <i>Mean</i>
Usia (tahun) <i>Age (years)</i>			20,31
18	12	2,4	
19	111	22,0	
20	211	41,8	
21	96	19,0	
22	41	8,1	
23	20	4,0	
24	14	2,8	
Jenis kelamin <i>Gender</i>			
Laki-laki <i>Male</i>	120	23,8	
Perempuan <i>Female</i>	385	76,2	
Urutan kelahiran <i>Birth order</i>			
Anak sulung <i>Eldest child</i>	206	40,8	
Anak tengah <i>Middle child</i>	115	22,8	
Anak bungsu <i>Youngest child</i>	148	29,3	
Anak tunggal <i>Only child</i>	36	7,1	

orang tua perlu membagi perhatian dan kehangatan kepada lebih dari satu anak.

Karakteristik keluarga yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi besar keluarga, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga (Tabel 2). Besar keluarga merupakan ukuran keluarga yang dikelompokkan berdasarkan jumlah anggota keluarga. Kategori besar keluarga terdiri atas keluarga kecil (2–4 anggota), keluarga sedang (5–6 anggota), dan keluarga besar (≥ 7 anggota). Responden dalam penelitian ini memiliki jumlah anggota keluarga pada rentang 2–10 orang dengan rata-rata 4,5 anggota. Lebih dari separuh responden termasuk dalam kategori keluarga kecil dengan 2–4 anggota. Sekitar separuh responden memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA/sederajat. Sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (75,9%). Dari sisi pendapatan, banyak keluarga responden yang masih berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR).

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan karakteristik demografi orang tua (n=505)
 Table 2 Distribution of respondents based on parents' demographic characteristics (n=505)

Karakteristik Characteristic	Frekuensi Frequency	Percentase Percentage	Karakteristik Characteristic	Frekuensi Frequency	Percentase Percentage
Ukuran keluarga <i>Family size</i>			Pendapatan keluarga (per bulan) <i>Family income (per month)</i>		
Keluarga kecil <i>Small family</i>	278	55,1	<Rp1.800.000	91	18,0
Keluarga sedang <i>Medium family</i>	193	38,2	Rp1.800.001– Rp3.000.000	138	27,3
Keluarga besar <i>Large family</i>	34	6,7	Rp3.000.001– Rp4.800.000	123	24,4
			Rp4.800.001– Rp7.200.000	99	19,6
			>Rp7.200.000	54	10,7
Pendidikan ayah <i>Father's education</i>			Pendidikan ibu <i>Mother's education</i>		
SD <i>Elementary school</i>	42	8,3	SD <i>Elementary school</i>	54	10,7
SMP <i>Junior high school</i>	28	5,5	SMP <i>Junior high school</i>	55	10,9
SMA <i>Senior high school</i>	261	51,7	SMA <i>Senior high school</i>	258	51,1
Diploma <i>Diploma / Associate degree</i>	49	9,7	Diploma <i>Diploma / associate degree</i>	48	9,5
Sarjana <i>Bachelor's degree</i>	106	21,0	Sarjana <i>Bachelor's degree</i>	86	17,0
Magister <i>Master's degree</i>	19	3,8	Magister <i>Master's degree</i>	2	0,4
			Doktoral <i>Doctoral degree</i>	2	0,4
Pekerjaan ayah <i>Father's occupation</i>			Pekerjaan ibu <i>Mother's occupation</i>		
Buruh <i>Labor</i>	100	19,8	Buruh <i>Labor</i>	11	2,2
Wirausaha <i>Entrepreneur</i>	121	24,0	Wirausaha <i>Entrepreneur</i>	40	7,9
Karyawan swasta <i>Private employee</i>	170	33,7	Karyawan swasta <i>Private employee</i>	41	8,1
PNS <i>Civil servant</i>	48	9,5	PNS <i>Civil servant</i>	30	5,9
Tidak bekerja <i>Unemployed</i>	66	13,1	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	383	75,9

Keterangan: Keluarga kecil (2–4 anggota), keluarga sedang (5–6 anggota), keluarga besar (≥ 7 anggota)

Note. Small family (2–4 members), medium family (5–6 members), large family (≥ 7 members)

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai dasar yang dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku. Dalam penelitian ini, nilai budaya dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu kurang baik, cukup baik, dan baik (Tabel 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh responden berada pada kategori nilai budaya cukup baik, sementara separuh lainnya berada pada kategori baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa keluarga telah menanamkan dan menginternalisasikan

nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya melalui proses pengasuhan. Remaja masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam keluarga mereka.

Kualitas Perkawinan

Penelitian ini mengukur kualitas perkawinan orang tua berdasarkan perspektif remaja. Kualitas perkawinan orang tua dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu kurang baik, cukup baik, dan baik (Tabel 3). Hasil penelitian menunjukkan

Tabel 3 Sebaran responden pada analisis deskriptif berdasarkan kategori nilai budaya dan kualitas perkawinan (n=505)

Table 3 Distribution of respondents in the descriptive analysis based on cultural value and marital quality categories (n=505)

Kategori Categories	Nilai Budaya Cultural Value		Kualitas Perkawinan Marital Quality	
	n	%	n	%
Kurang baik (<60) <i>Poor (<60)</i>	12	2,4	96	19,0
Cukup baik (60–80) <i>Fair (60–80)</i>	247	48,9	166	32,9
Baik (>80) <i>Good(>80)</i>	246	48,7	243	48,1
Total	505	100,0	505	100,0
Nilai minimum <i>Minimum</i>	25		25	
Nilai maksimum <i>Maximum</i>	100		100	
Nilai rata-rata ± standar deviasi <i>Mean ± standard deviation</i>	$79,46 \pm 9,56$		$75,26 \pm 17,12$	

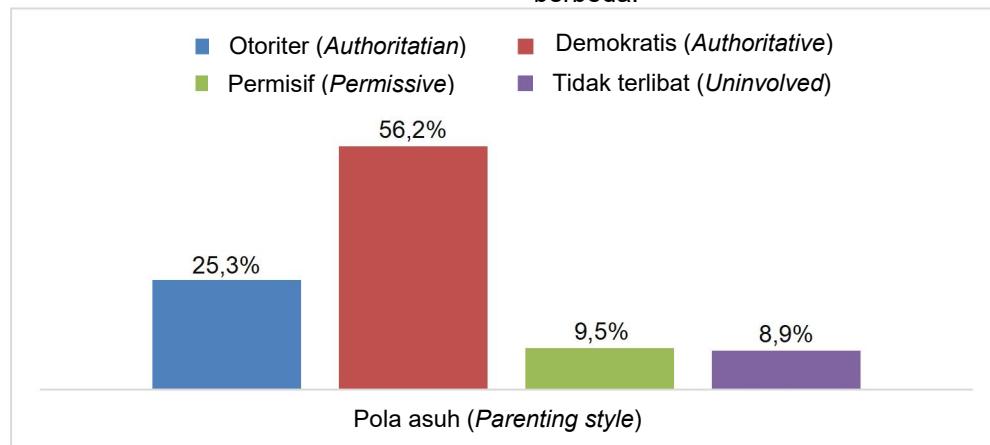
bahwa hampir separuh responden menilai kualitas perkawinan orang tua mereka berada pada kategori baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja tinggal dalam lingkungan keluarga yang hangat, aman, dan nyaman.

Pola asuh

Pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua dalam mendidik dan bersama-sama dengan anak. Pengelompokan pola asuh dalam penelitian ini mengacu pada Teori Baumrind, yang didasarkan pada dimensi tuntutan/aturan dan kehangatan (Baumrind *et al.*, 2008). Baumrind mengklasifikasikan pola asuh ke dalam empat jenis, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan tidak terlibat (*uninvolved*). Pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya tuntutan orang tua kepada anak, tetapi disertai rendahnya kehangatan. Pola asuh demokratis ditandai dengan tingginya tuntutan sekaligus tingginya kehangatan yang diberikan orang tua. Pola asuh permisif ditandai dengan rendahnya tuntutan,

tetapi tingginya kehangatan dari orang tua. Pola asuh *uninvolved* ditandai dengan rendahnya tuntutan maupun kehangatan yang diberikan orang tua.

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Gambar 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memperoleh pengasuhan dengan pola demokratis. Hasil ini mengindikasikan bahwa orang tua responden memberikan tuntutan, batasan, dan aturan yang tinggi pada anak. Namun, orang tua juga mengimbangi tuntutan tersebut dengan tingkat kehangatan atau kasih sayang yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 43,8 persen responden lainnya memperoleh pengasuhan dengan pola otoriter, permisif, atau *uninvolved*. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah remaja yang mengalami pola asuh yang kurang efektif. Perbedaan pola asuh yang diterima remaja berpotensi membentuk karakteristik remaja yang berbeda.



Gambar 1 Sebaran responden pada analisis deskriptif berdasarkan jenis pola asuh orang tua (n=505)
Figure 1 Distribution of respondents in the descriptive analysis based on type of parenting style (n=505)

Tabel 4 Sebaran responden pada analisis deskriptif berdasarkan kategori pola asuh (n=505)
 Table 4 Distribution of respondents in the descriptive analysis based on parenting style categories (n=505)

Kategori Categories	Frekuensi Frequency	Percentase Percentage
Kurang baik (<60) <i>Poor (<60)</i>	69	13,7
Cukup baik (60–80) <i>Fair (60–80)</i>	299	59,2
Baik (>80) <i>Good (>80)</i>	137	27,1
Total	505	100,0
Nilai minimum <i>Minimum</i>	39	
Nilai maksimum <i>Maximum</i>	100	
Nilai rata-rata ± standar deviasi <i>Mean ± standard deviation</i>	72,1 ± 11,3	

Kualitas pola asuh orang tua diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kurang baik, cukup baik, dan baik (Tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menilai kualitas pola asuh orang tua mereka berada pada kategori cukup baik. Bagi sebagian responden, tuntutan dari orang tua dianggap sebagai motivasi untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma.

Pengaruh Nilai Budaya dan Kualitas Perkawinan terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Remaja

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi budaya dan kualitas perkawinan terhadap pola asuh remaja menggunakan uji regresi linear berganda. Sebelum analisis utama, peneliti melakukan serangkaian uji asumsi sebagai prasyarat. Tahap awal adalah uji normalitas untuk menilai apakah data berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p>0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk melihat hubungan linear antara variabel yang diamati. Hasilnya menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,896 ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji asumsi ketiga adalah autokorelasi yang bertujuan mengetahui hubungan antara residual saat ini (t) dengan residual sebelumnya ($t-1$) pada model regresi linear. Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 1,887, yang mengindikasikan tidak adanya gejala autokorelasi. Uji keempat adalah

heteroskedastisitas untuk mendeteksi perbedaan varian residual antarobservasi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi variabel nilai budaya sebesar 0,173 dan kualitas perkawinan sebesar 0,065. Karena keduanya melebihi nilai ambang 0,05, disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Terakhir, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi korelasi tinggi antarvariabel independen. Hasil uji menunjukkan nilai *tolerance* 0,977 (lebih besar dari 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* sebesar 1,023 (kurang dari 10), yang berarti model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Tahap berikutnya dalam analisis adalah uji korelasi, yang bertujuan untuk menilai tingkat hubungan antarvariabel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara nilai budaya dan pola asuh orang tua ($r=0,119$; $p<0,05$). Selain itu, pola asuh orang tua juga memiliki hubungan signifikan dengan kualitas perkawinan ($r=0,561$; $p<0,05$). Hal ini berarti semakin harmonis kualitas perkawinan orang tua, semakin efektif pula pola asuh yang mereka terapkan. Sejalan dengan hasil uji prasyarat, data dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut melalui regresi linear berganda.

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh nilai budaya dan kualitas perkawinan terhadap pola asuh orang tua (Tabel 5). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai budaya dan kualitas perkawinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola asuh orang tua ($F=116,187$; $p<0,05$). Secara parsial, nilai budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap pola asuh orang tua ($\beta=0,042$, $p>0,05$).

Tabel 5 Hasil uji regresi nilai budaya dan kualitas perkawinan terhadap pola asuh orang tua (n=505)
Table 5 Regression test results of cultural values and marital quality on parenting style (n=505)

Model <i>Model</i>	Koefisien (B) <i>Coefficient (B)</i>	Nilai-t <i>t-value</i>	Sig. <i>Sig.</i>
Konstanta <i>Constant</i>	41,060	10,959	0,000
Nilai budaya <i>Cultural value</i>	0,042	0,940	0,348
Kualitas perkawinan <i>Marital quality</i>	0,369	14,898	0,000
R		0,563	
R square		0,316	

Sebaliknya, kualitas perkawinan berpengaruh signifikan terhadap variabel pola asuh orang tua ($\beta=0,369$, $p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas perkawinan dapat meningkatkan kualitas pola asuh sebesar 0,369 satuan. Orang tua yang memiliki kualitas perkawinan yang baik cenderung mampu membangun hubungan positif dengan anak usia remaja. Model regresi yang dihasilkan memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,316. Artinya, 31,6 persen variasi dalam pola asuh dapat dijelaskan oleh variabel nilai budaya dan kualitas perkawinan. Sementara itu, 68,4 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai budaya dan kualitas perkawinan terhadap pola asuh orang tua pada anak usia remaja. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, serta tidak terdapat autokorelasi, heteroskedastisitas, maupun multikolinearitas, sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara nilai budaya dan pola asuh ($r=0,119$; $p<0,05$), serta antara kualitas perkawinan dan pola asuh ($r=0,561$; $p<0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penghargaan terhadap nilai budaya, semakin positif pola asuh yang diterapkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian He *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa nilai budaya berpengaruh terhadap kognisi sosial dan praktik pengasuhan. Nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam membimbing dan merawat anak. Penelitian Yim (2022) juga menemukan adanya hubungan positif antara nilai budaya dan pola asuh *authoritative*. Dengan kata lain, semakin tinggi kualitas nilai budaya yang dianut, semakin baik

pula praktik pengasuhan yang diterapkan. Hamel *et al.* (2023) menegaskan bahwa budaya merupakan aspek penting dalam membentuk pola asuh positif.

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa hanya kualitas perkawinan yang berpengaruh signifikan terhadap pola asuh orang tua ($\beta=0,369$; $p<0,05$), sedangkan nilai budaya tidak berpengaruh signifikan ($\beta=0,042$; $p>0,05$). Kualitas perkawinan mencakup aspek komunikasi, kepuasan, dan dukungan emosional antara pasangan. Menurut Sheldon (2015), kualitas perkawinan yang baik dapat meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas perkawinan berpengaruh signifikan terhadap pola asuh orang tua ($\beta=0,369$). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas perkawinan dapat meningkatkan kualitas pola asuh yang diterapkan. Penelitian longitudinal Ha *et al.* (2009) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa kualitas perkawinan yang rendah berhubungan langsung dengan masalah internalisasi pada remaja.

Nilai budaya berperan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku orang tua dalam mengasuh anak. Penelitian oleh He *et al.* (2021) menunjukkan bahwa nilai budaya memengaruhi kognisi sosial dan praktik pengasuhan orang tua. Yim (2022) juga menemukan bahwa nilai budaya berkorelasi positif dengan penerapan pola asuh *authoritative*, yang ditandai dengan keseimbangan antara kehangatan dan kontrol. Namun, dalam penelitian ini, meskipun terdapat hubungan signifikan antara nilai budaya dan pola asuh, pengaruhnya tidak signifikan secara parsial. Hal ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas nilai budaya yang sulit diukur secara langsung serta bervariasi antarindividu dan kelompok budaya. Selain itu, faktor lain seperti pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan

pengalaman pribadi juga dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan.

Tidak semua individu dalam suatu budaya menginternalisasi nilai budaya yang sama secara mendalam. Pengaruh budaya dapat melemah apabila nilai-nilai tersebut tidak diyakini atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Prayogi & Danial, 2016). Sebagai contoh, dalam masyarakat urban seperti Jabodetabek mengalami percampuran antara nilai budaya lokal dan nilai modern atau global. Fenomena ini dapat menimbulkan *cultural dilution* (pelemahan nilai budaya tradisional), sehingga budaya tidak lagi menjadi penentu utama dalam pengasuhan anak (Esteban-Guitart et al., 2018).

Remaja saat ini umumnya merupakan bagian dari generasi Z ($\pm 1997-2012$) atau milenial akhir. Kedua generasi ini tumbuh pada era yang berbeda dari generasi orang tuanya, ditandai oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan percepatan arus informasi. Akibatnya, mereka tidak hanya menerima nilai budaya dari keluarga, tetapi juga terpapar intensif pada nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan norma budaya tradisional (Kurniawaty & Widayatmo, 2024).

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas perkawinan berperan penting dalam menentukan pola asuh orang tua pada anak usia remaja. Nilai budaya tetap berperan, tetapi pengaruhnya tidak sekuat kualitas perkawinan dalam penelitian ini. Dengan demikian, intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas perkawinan dapat menjadi strategi efektif untuk memperbaiki pola asuh dan mendukung perkembangan remaja.

Meski penelitian ini memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang sinergi budaya dan relasi suami-istri dalam membangun pola asuh yang efektif, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada sumber data yang digunakan. Seluruh data mengenai nilai budaya, kualitas perkawinan, dan pola asuh diperoleh dari persepsi anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan remaja. Hal ini berpotensi menimbulkan bias subjektivitas, karena remaja cenderung menafsirkan perilaku orang tua dari sudut pandang emosional dan pengalaman pribadi yang belum sepenuhnya matang.

SIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas remaja menilai orang tua mereka menjunjung tinggi nilai budaya. Mereka juga menilai bahwa orang tua memiliki kualitas perkawinan yang baik. Sebagian besar remaja memperoleh pola asuh demokratis yang

menyeimbangkan tuntutan dengan kehangatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara nilai budaya dan pola asuh. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai budaya yang dijunjung, semakin baik pula pola asuh yang diterapkan orang tua. Selain itu, pola asuh dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh kualitas perkawinan.

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan nilai budaya dan kualitas perkawinan sebagai strategi untuk meningkatkan pola asuh dan mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal. Berdasarkan temuan ini, program pemberdayaan keluarga sebaiknya difokuskan pada keterampilan mengasuh anak, penguatan nilai budaya, dan peningkatan kualitas hubungan suami-istri. Intervensi berbasis masyarakat juga dapat menjadi strategi pencegahan untuk mendukung perkembangan remaja secara optimal. Kualitas perkawinan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua. Dengan demikian, peningkatan kualitas pengasuhan perlu diiringi dengan upaya meningkatkan kualitas perkawinan orang tua. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih jauh dampak pola asuh terhadap perkembangan remaja. Selain itu, agar memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif, perlu melibatkan perspektif orang tua. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai pola asuh dalam keluarga, serta memungkinkan perbandingan antara persepsi anak dan orang tua terhadap praktik pengasuhan yang diterapkan di keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai penelitian ini melalui hibah kompetitif, berdasarkan SK Rektor Universitas Negeri Jakarta Nomor 866/UN39/HK.02/2023 tanggal 28 Maret 2023 serta Surat Perjanjian Penugasan Dekan Fakultas Teknik Nomor T/045/5.FT/Kontrak-Penelitian/PT.01.03/III/2023 tanggal 3 April 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, T., Wafiroh, A., & Sofyan, M. S. (2022). Upaya pasangan suami istri tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga (Studi kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT). *AI-IHKAM Jurnal Hukum Keluarga*, 14(2), 161–184. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v14i2.692>

- Andhriana, L. T., & Tanjung, B. J. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1(3), 133–137. <https://almufi.com/index.php/AJP/article/view/58>
- Apriyeni, E., & Patricia, H. (2021). Determinant factors of adolescent conflict with mother. In *Proceedings of the 2nd Syedza Saintika International Conference on Nursing, Midwifery, Medical Laboratory Technology, Public Health, and Health Information Management (SeSICNiMPH 2021). Advances in Health Sciences Research* (Vol. 39, pp. 239–245). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.211026.045>
- Asy-syamsa, W. D., & Zulfa, E. S. (2022). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>
- AtosÃ, A. (2011). Enculturation pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya individu. *Humaniora*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Baumrind, D., Berkowitz, M. W., Lickona, T., Nucci, L. P., Watson, M., & Streight, D. (2008). *Parenting for character: five experts, five practices*. D. Streight, Penyunt.) New York: Council for Spiritual & Ethical.
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: A process model. *Child Development*, 55(1), 83–96. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1984.tb00275.x>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Istighna Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Esteban-Guitart, M., Perera, S., Monreal-Bosch, P., & Bastiani, J. (2018). Identity and sociocultural change: Comparing young indigenous people in Chiapas who have different sociodemographic trajectories. *International Journal of Psychology*, 53(4), 295–303. <https://doi.org/10.1002/ijop.12381>
- Farley, L., Oliver, B. R., & Pike, A. (2021). A multilevel approach to understanding the determinants of maternal harsh parenting: the importance of maternal age and perceived partner support. *Journal of Child and Family Studies*, 30(8), 1871–1880. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01990-8>
- Fazil, M. (2025). Ketahanan keluarga sebagai fondasi masyarakat sejahtera. *Jurnal Tahqiqa: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 19(1), 107–113. <https://doi.org/10.61393/tahqiqa.v19i1.285>
- Guevara, R. M., Moral-García, J. E., Urchaga, J. D., & López-García, S. (2021). Relevant factors in adolescent well-being: Family and parental relationships. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147666>
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak co-parenting orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini: Sebuah studi kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525–541. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079>
- Ha, T., Overbeek, G., Vermulst, A. A., & Engels, R. C. M. E. (2009). Marital quality, parenting, and adolescent internalizing problems: A three-wave longitudinal study. *Journal of Family Psychology*, 23(2), 263–267. <https://doi.org/10.1037/a0015204>
- Haines, J., Rifas-Shiman, S. L., Horton, N. J., Kleinman, K., Bauer, K. W., Davison, K. K., ... & Gillman, M. W. (2016). Family functioning and quality of parent-adolescent relationship: Cross-sectional associations with adolescent weight-related behaviors and weight status. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 13, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12966-016-0393-7>
- Hamel, K., Abdelmaseh, M., & Bohr, Y. (2023). An exploration of parenting styles, cultural values, and infant development in a sample of Latin American immigrants in Canada. *Infant Mental Health Journal*, 44(3), 319–334. <https://doi.org/10.1002/imhj.22035>

- He, H., Usami, S., Rikimaru, Y., & Jiang, L. (2021). Cultural roots of parenting: Mothers' parental social cognitions and practices from western US and Shanghai/China. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.565040>
- Heng, P. H., Soetikno, N., & Fahditia, A. (2020). Peranan pola asuh orang tua terhadap kualitas hidup remaja perkotaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 550–561. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.6599>
- Khomsan, A. (2003). *Pangan dan gizi untuk kesehatan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Knight, G. P., Gonzales, N. A., Saenz, D. S., Bonds, D. D., Germán, M., Deardorff, J., Roosa, M. W., & Updegraff, K. A. (2010). The Mexican American cultural values scales for adolescents and adults. *The Journal of Early Adolescence*, 30(3), 444–481. <https://doi.org/10.1177/0272431609338178>
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2019). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5), 1–9. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>
- Kuntiyasari, L. & Wijayanti, Q. N. (2024). Strategi komunikasi pasangan yang usianya selisih 10 tahun dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di Desa Palur. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 75–88. <https://doi.org/10.62281/v2i1.39>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi z Indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42–50. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v3i2.3039>
- Madjid, M. A. S. R. V. (2016). Peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/ijpott.v1i1.4956>
- Mahesa, A., Hayati, F., & Hakim, A. (2022). Peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi penanaman nilai moral dan agama anak di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 163–169). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.4483>
- Mardison, S. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(1), 78–90. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i1.941>
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74. <http://doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>
- Paradis, A. D., Giaconia, R. M., Reinherz, H. Z., Beardslee, W. R., Ward, K. E., & Fitzmaurice, G. M. (2011). Adolescent family factors promoting healthy adult functioning: A longitudinal community study. *Child and Adolescent Mental Health*, 16(1), 30–37. <https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2010.00577.x>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh pola asuh permisif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 13–13. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.565>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan model etnoparenting Indonesia pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 383–402. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/101>
- Rizkillah, R., Hastuti, D., & Defina, D. (2023). Pengaruh karakteristik remaja dan keluarga, serta gaya pengasuhan orang tua terhadap kualitas hidup remaja di wilayah pesisir. *Jurnal Ilmu Keluarga dan*

- Konsumen, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.37>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sasan, J. M., Kaligid, M. T. G., & Villegas, M. A. (2022). The deteriorating effect of poor parental skills on children and teens mental health. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education* (IJEIECE), 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.31098/ijieece.v4i1.880>
- Shahsavari, M. (2012). A general overview on parenting styles and its effective factors. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(8), 139–142.
- Sheldon, M. L. (2015). *Linking marital and parenting quality in parents of early adolescents* [Master's thesis, Utah State University]. DigitalCommons@USU. <https://doi.org/10.26076/e14b-6086>
- Shyny, T. Y. (2017). Construction and validation of PS-FFQ (Parenting Style Four Factor Questionnaire). *International Journal of Engineering Development and Research*, 5(3), 426–437. <https://rjwave.org/ijedr/viewpaperforall.php?paper=IJEDR1703064>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Suwardi, S., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pengasuhan anak usia dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2), 87–92. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>
- Taufiqoh, M. R., & Krisnatuti, D. (2024). Karakteristik keluarga, dukungan sosial, interaksi suami-istri, dan kualitas perkawinan pada keluarga dengan pernikahan jarak jauh. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 41–52. [http://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.41](https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.41)
- Trismayangsari, R., Hanami, Y., Agustiani, H., & Novita, S. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Winata, W., Susanto, A., Suryadi, A., Satriana, M., & Rohaeni, S. (2021). Model pengasuhan anak usia 3-4 tahun berbasis practical life di homeschooling tunggal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 680–692. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1492>
- Yan, J., Hou, Y., Shen, Y., & Kim, S. Y. (2022). Family obligation, parenting, and adolescent outcomes among Mexican American families. *The Journal of Early Adolescence*, 42(1), 58–88. <https://doi.org/10.1177/02724316211016064>
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh Pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 308–318. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3855>
- Yim, E. P. Y. (2022). Effects of Asian cultural values on parenting style and young children's perceived competence: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905093>
- Zhang, H., Xu, X., & Tsang, S. K. (2013). Conceptualizing and validating marital quality in Beijing: A pilot study. *Social Indicators Research*, 113(1), 197–212. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0089-6>